

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Pendidikan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan harkat martabat manusia dan memajukan suatu bangsa dengan cara mengoptimalkan perkembangan potensi manusia. Pendidikan sudah seharusnya menjadi sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan upaya besar dalam menciptakan tunas muda yang dapat meneruskan serta meningkatkan kemajuan bangsa Indonesia. Hal ini satu pendapat dengan UU No. 20 Tahun 2003 (2003, hlm.1) yang berbunyi :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut pemaparan diatas, merujuk pada pendidikan merupakan suatu sarana dan upaya dalam meningkatkan kualitas manusia. Maka dari itu pendidikan dari waktu ke waktu mengalami perubahan yang positif melalui proses belajar mengajar.

Pembelajaran merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa dengan harapan terjadinya suatu interaksi, komunikasi serta hubungan timbal balik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa yang lainnya. Peran guru dalam proses pembelajaran yaitu sebagai sumber belajar maupun fasilitator. Tingkat keberhasilan tersebut dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh oleh siswa. Hasil belajar ini merupakan hal yang sangat penting karena sebagai penilaian terhadap tolak ukur tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan.

Hasil belajar merupakan realisasi untuk mengetahui berhasil atau tidaknya siswa dalam melakukan proses pembelajaran. Menurut Oemar Hamalik (2006, hlm. 30) “hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti”.

Namun dewasa ini sangat disayangkan bahwa masih banyak guru yang memiliki paradigma bahwa hasil belajar siswa dapat dilihat dari terselesaikannya bahan ajar dan siswa dianggap mengerti, padahal lebih dari itu hasil belajar melibatkan berbagai aspek seperti kognitif, afektif, dan psikomotor. Para guru ini seakan memandang sebelah mata terhadap kesulitan-kesulitan yang dialami siswa saat belajar. Beberapa siswa yang memiliki kesulitan belajar tersebut seakan takut untuk bertanya yang berakibat siswa yang kurang pandai merasa tidak diberikan kesempatan untuk meningkatkan hasil belajarnya. Hasilnya siswa tidak memiliki motivasi untuk mengikuti proses belajar. Motivasi belajar menurut Keller (dalam Utami, 2013, hlm. 18)

motivasi menunjuk kepada kecenderungan manusia untuk membuat pilihan tentang pengalaman, keinginan yang ingin dicapainya dan membuat pilihan tentang pengalaman, keinginan yang ingin dicapainya dan membuat pilihan tentang bagaimana usaha yang perlu dijalankan untuk mencapai pilihan tersebut.

Model motivasi yang dikemukakan oleh Keller ini disebut sebagai model A.R.C.S. Model ini memiliki komponen perhatian (*Attention*), relevan (*Relevance*), percaya diri (*Confidence*), dan kepuasan (*Satisfaction*). Maka dari itu perlu dibenahi keempat komponen ini terhadap siswa agar motivasi belajarnya meningkat.

Dalam peranannya sebagai bidang ilmu, matematika merupakan ilmu universal yang melandasi berkembangnya teknologi, serta memiliki peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu demi memajukan pola pikir manusia. Susilo (2012, hlm. 1) mengemukakan matematika diumpamakan sebagai suatu bangunan, maka bangunan itu sekurang-kurangnya terdiri dari dua bagian pokok,

yaitu bangunan dan pondasi. Secara struktural bangunan tersebut dapat dipertanggung jawabkan keberadaannya sebagai bangunan apabila dibangun diatas fondasi atau landasan yang kuat. Dengan demikian, matematika dapat diibaratkan sebagai penyokong kokohnya suatu rumpun ilmu yang akan dipelajari. Soedjadi (2000, hlm. 6) berpendapat bahwa “pembelajaran matematika adalah kegiatan pendidikan yang menggunakan matematika sebagai kendaraan untuk mencapai tujuan yang diterapkan”.

Ruseffendi (dalam Septiani, 2010, hlm. 1) mengemukakan bahwa, “Matematika bukan hanya alat bantu untuk matematika itu sendiri, tetapi banyak konsep-konsepnya yang sangat diperlukan oleh ilmu lainnya, seperti kimia, fisika, biologi, teknik dan farmasi”. Melihat pentingnya matematika sebagai ilmu yang berpengaruh terhadap pengaplikasian ilmu yang lain, tidak mengherankan pelajaran matematika merupakan ilmu yang berperan penting dalam peningkatan kualitas hidupan manusia.

Standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah mata pelajaran matematika (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tanggal 23 mei 2006 tentang standar isi) mengatakan bahwa mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kemampuan ini dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran matematika karena tujuan pembelajaran matematika di sekolah menurut Depdiknas (dalam Herman, 2011, hlm. 1) adalah:

- a. Melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan,
- b. Mengembangkan aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi, dan penemuan dengan mengembangkan pemikiran divergen, original, rasa ingin tahu, membuat prediksi dan dugaan, serta mencoba-coba,
- c. Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, dan
- d. Mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi dan mengomunikasikan gagasan.

Maka dari itu, matematika memiliki peranan penting sebagai bagian kurikulum pada setiap jenjang pendidikan khususnya pada jenjang pendidikan sekolah dasar, demi meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Kebutuhan akan pembelajaran matematika ini sangat tinggi, mengingat fungsinya yang begitu krusial dalam kehidupan sehari-hari peserta didik seperti untuk pemecahan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari, juga meningkatkan keterampilan dalam berpikir kritis, keterampilan berpikir kreatif, keterampilan analisis, dan keterampilan mengorganisir otak. Wijaya (dalam Radiansyah, 2010) mengatakan bahwa “Kemampuan berpikir kritis dan kreatif sebagai bagian dari keterampilan berpikir perlu dimiliki oleh setiap anggota masyarakat, sebab banyak sekali persoalan-persoalan dalam kehidupan yang harus dikerjakan dan diselesaikan”. Melihat begitu pentingnya matematika dalam kehidupan sehari-hari, jelas bahwa siswa harus dibekali matematika dengan pemahaman yang luar biasa, mengingat begitu pentingnya matematika dalam kelangsungan hidup siswa di masa yang akan datang. Oleh karena itu, matematika perlu perhatian khusus dalam penerapannya dalam proses belajar mengajar.

Tetapi, pada kenyataannya di lapangan belum sesuai dengan yang diharapkan. Masih banyak permasalahan yang terjadi terhadap penerapan matematika di sekolah. Utomo dan Ruijter (dalam Suparno, 2000, hlm. 31) memaparkan bahwa pada latihan pemecahan soal ternyata hanya sebagian kecil siswa yang dapat mengerjakannya dengan baik, sebagian besar tidak tahu apa yang harus dikerjakan. Setelah diberi petunjuk pun, mereka masih juga tidak dapat menyelesaikan soal-soal tersebut, sehingga guru menerangkan seluruh penyelesaiannya. Kasus seperti ini sudah menjadi hal yang lumrah hampir di setiap sekolah dasar. Herman (2011, hlm. 1) mengatakan “salah satu penyebab rendahnya penguasaan matematika siswa adalah guru tidak memberi kesempatan yang cukup kepada siswa untuk membangun sendiri pengetahuannya.” Itulah mengapa matematika menekankan agar tidak hanya mengetahui rumus, namun memahami secara mendalam dari setiap soal yang dikerjakan. Rohmayasari

(2010, hlm. 68), dalam penelitiannya mendapat kesimpulan bahwa sikap dan kemampuan berpikir matematika siswa masih rendah dan belum memuaskan, diantaranya:

- a. Para siswa masih merasa malas untuk mempelajari matematika karena terlalu banyak rumus.
- b. Para siswa menganggap bahwa pelajaran matematika adalah pelajaran yang membosankan.
- c. Matematika masih sulit dipahami oleh siswa.
- d. Soal matematika yang diberikan sulit untuk dikerjakan.
- e. Siswa masih merasa bingung dalam mengaplikasikan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Soal yang diberikan adalah soal-soal rutin yang kurang meningkatkan kemampuan berpikir matematika siswa.
- g. Soal yang diberikan tidak berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan siswa belum terbiasa diberikan soal-soal tidak rutin.

Menurut Darsono (2010, hlm. 82) masalah pendidikan khususnya dalam pelajaran matematika pada umumnya adalah, “rendahnya daya saing di ajang internasional, rendahnya rata-rata NEM nasional, serta rendahnya minat belajar matematika, matematika terasa sulit karena banyak guru matematika mengajarkan matematika dengan materi dan metode yang tidak menarik dimana guru menerangkan sedangkan murid mencatat.” Sedangkan menurut Sahat Saranggih (dalam Kusumaningrum 2013, hlm. 147) bahwa “proses pembelajaran yang menekankan proses penghafalan konsep atau prosedur, pemahaman konsep matematika yang rendah, dan tidak dapat menggunakannya ketika diberi permasalahan yang agak kompleks memunculkan pembelajaran matematika yang mekanistik dan tidak bermakna bagi siswa.” Maka dari itu dapat disimpulkan dari pemaparan di atas bahwa kurangnya kualitas pelajaran matematika di Indonesia diakibatkan oleh beberapa faktor yaitu, siswa tidak diberi kesempatan untuk membangun pengetahuannya mengenai mata pelajaran matematika, dikarenakan metode pembelajaran yang kurang menarik memotivasi belajar siswa, dan berakibat buruknya hasil belajar yang didapat siswa dalam pelajaran matematika.

Bersumber dari pengamatan yang dilakukan di SD N Pasirkaliki Mandiri 1, ternyata masih banyak siswa yang memiliki kesulitan belajar, khususnya pada mata pelajaran matematika. Salah satu penyebab dari kesulitan ini adalah metode yang diberikan guru kepada siswa pada mata pelajaran matematika di sekolah ini yaitu masih menggunakan model pembelajaran yang masih terbilang konvensional, yaitu masih dengan menggunakan metode ceramah, dimana pembelajaran masih bersifat satu arah, guru menjelaskan rumus secara mendasar selanjutnya siswa diberikan tugas untuk menyelesaikan soal-soal, pembelajaran ini terkesan merugikan untuk siswa memiliki kemampuan rendah dalam menerima atau memahami materi, merespon serta mengembangkan materi. Pada akhirnya berakibat siswa terlihat jenuh dan kurang motivasi untuk belajar. Bila dipecahkan kembali, hasil observasi di sekolah mengenai masalah motivasi ini kita bisa klasifikasikan menurut teori Keller (1983) yang menyatakan bahwa motivasi dapat dibagi kedalam 4 aspek yaitu perhatian (*Attention*), relevan (*Relevance*), percaya diri (*Confidence*), dan kepuasan (*Satisfaction*). Bila kita melihat dari hasil observasi di lapangan, mengenai dampak penerapan model konvensional ini merujuk pada menurunnya perhatian siswa yang belajar matematika, yang dapat dilihat saat awal guru menyampaikan materi, masih banyak siswa yang tidak memperhatikan guru. Penyebabnya adalah karena dalam penerapan model konvensional dengan metode ceramah ini guru yang masih bersifat satu arah, dan tidak menstimulus siswa untuk ikut serta dalam memecahkan soal bersama-sama, siswa dituntut untuk mengikuti segala penuturan materi yang guru sampaikan tanpa mengolaborasikan pemahaman siswa sebelumnya, dan tidak ada perhatian/komunikasi kepada siswa. Dampaknya siswa menjadi pasif dan kurang memperhatikan guru, karena terjadi kebingungan siswa dalam menerima materi tersebut. Akibat dari kurangnya perhatian siswa pada materi yang diajarkan, siswa jadi kurang mengembangkan pemahaman mengenai materi yang diajarkan dengan kehidupan nyata atau tidak dapat merelevankan materi atau rumus dengan kehidupan sehari-harinya. Kasus ini dapat dilihat dari siswa yang diberikan rumus mengenai KPK dan FPB dan mereka sulit untuk mengaplikasikannya dalam soal-

soal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, karena siswa hanya mengikuti tipe atau rumus yang pemecahan masalahnya dicontohkan oleh gurunya. Selanjutnya karena siswa tidak diberikan kesempatan untuk mengembangkan pemahaman mengenai materi yang diberikan guru, siswa cenderung kurang percaya diri. Kurang percaya diri dalam kasus ini, salah satunya siswa merasa tidak dapat mengerjakan soal sendiri, siswa merasa takut salah dalam memecahkan setiap masalah yang ada dalam soal. Dampak ini akhirnya berakhir pada kurang puas nya siswa dalam mempelajari materi dan menurunnya hasil belajar siswa. Menurunnya kemampuan siswa dalam menerapkan setiap materi yang diajarkan guru untuk kehidupan sehari-hari atau kasus lebih kecilnya siswa tidak dapat menerapkan setiap rumus yang diajarkan guru dalam setiap soal. Menurunnya kemampuan siswa dalam menerapkan materi ini berimbas pada menurunnya kemampuan dalam menganalisis setiap permasalahan yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Sedangkan matematika sendiri merupakan ilmu yang pembelajarannya menitik beratkan pada kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama.

Menyikapi masalah di atas maka perlu adanya solusi dalam meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar khususnya dalam pembelajaran matematika di SD N Pasirkaliki Mandiri 1. Berdasarkan uraian di atas, penulis berpendapat bahwa untuk membuat pelajaran matematika menjadi bermakna, efektif serta banyak disukai oleh siswa maka perlu adanya pembaharuan dalam penerapan sebuah model pembelajaran dalam pelajaran matematika. Salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization*.

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pengajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling kerjasama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran.

Dalam UU No. 14 tahun 2005 yang menjelaskan mengenai peran guru, maka sesuai dengan model pembelajaran kooperatif, Rusman (2011, hlm. 201) menyatakan “Model pembelajaran kooperatif, guru berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri. Guru tidak memberikan pemahaman kepada siswa, tetapi juga membangun pengetahuan dalam pemikirannya. Siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan ide-ide.”

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah Tipe *Team Assisted Individualization*. Pembelajaran kooperatif tipe ini dikembangkan oleh Slavin. Tipe ini menggabungkan keunggulan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individual. Tipe ini dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar siswa secara individual. Oleh karena itu, kegiatan pembelajarannya lebih banyak digunakan untuk pemecahan masalah, ciri khas pada tipe ini adalah setiap siswa secara individual belajar materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru. Hasil belajar individual dibawa ke kelompok-kelompok untuk didiskusikan dan saling dibahas oleh anggota kelompok, dan semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama.

Berdasarkan pada permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian “*Bagaimana Efektivitas Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Team Assisted Individualization Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V di SD Negeri Pasirkaliki Mandiri 1 Cimahi*”.

B. IDENTIFIKASI MASALAH PENELITIAN

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa masalah belajar matematika yang dimiliki SD N Pasrikaliki Mandiri 1 yaitu mengenai model pembelajar yang masih konvensional, yaitu masih menggunakan metode ceramah yang terbilang beberapa masih bersifat satu arah, penjelasan

rumus yang tidak menekankan pada aspek pemahaman, tidak diajaknya siswa untuk turun langsung melakukan kerja sama tim dalam menyelesaikan soal, yang akhirnya menyebabkan menurunnya motivasi dan hasil belajar siswa.

Fokus permasalahan yang diambil dari penelitian ini yaitu mengenai efektivitas penerapan model *cooperative learning* tipe *Team Assisted Individualization* terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Matematika pada jenjang Sekolah Dasar. Peneliti mencoba memberi upaya terobosan baru dalam meningkatkan kualitas belajar siswa yang diterapkan di SD Negeri Pasirkaliki Mandiri 1 Cimahi dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *Team Assisted Individualization* dalam proses pembelajarannya, sehingga peneliti dapat mengetahui bagaimana pengaruh penggunaan model *cooperative learning* tipe *Team Assisted Individualization* yang diterapkan pada proses pembelajaran Matematika. Dengan tersedianya model tersebut diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa.

C. RUMUSAN MASALAH PENELITIAN

Berdasarkan hasil identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka secara umum masalah yang akan dikaji oleh peneliti adalah: “Apakah terdapat perbedaan motivasi belajar dan hasil belajar siswa antara yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional dalam mata pelajaran Matematika kelas V di SDN Pasirkaliki Mandiri 1 Cimahi?”. Selanjutnya pokok permasalahan tersebut dijabarkan menjadi rumusan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan motivasi belajar dan perhatian antara siswa yang menggunakan model kooperatif tipe *team assisted individualization* dengan model pembelajaran konvensional pada Mata Pelajaran Matematika siswa kelas V di SDN Pasirkaliki Mandiri 1 Cimahi.

2. Apakah terdapat perbedaan motivasi belajar ranah kesesuaian antara siswa yang menggunakan model kooperatif tipe *team assisted individualization* dengan model pembelajaran konvensional pada Mata Pelajaran Matematika siswa kelas V di di SDN Pasirkaliki Mandiri 1 Cimahi.
3. Apakah terdapat perbedaan motivasi belajar ranah percaya diri antara siswa yang menggunakan model kooperatif tipe *team assisted individualization* dengan model pembelajaran konvensional pada Mata Pelajaran Matematika siswa kelas V di di SDN Pasirkaliki Mandiri 1 Cimahi.
4. Apakah terdapat perbedaan motivasi belajar ranah kepuasan antara siswa yang menggunakan model kooperatif tipe *team assisted individualization* dengan model pembelajaran konvensional pada Mata Pelajaran Matematika siswa kelas V di di SDN Pasirkaliki Mandiri 1 Cimahi.
5. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar ranah kognitif aspek menerapkan (C3) antara siswa yang menggunakan model kooperatif tipe *team assisted individualization* dengan model pembelajaran konvensional pada Mata Pelajaran Matematika siswa kelas V di di SDN Pasirkaliki Mandiri 1 Cimahi.
6. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar ranah kognitif aspek menganalisis (C4) antara siswa yang menggunakan model kooperatif tipe *team assisted individualization* dengan model pembelajaran konvensional pada Mata Pelajaran Matematika siswa kelas V di di SDN Pasirkaliki Mandiri 1 Cimahi.

D. TUJUAN PENELITIAN

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar dan hasil belajar siswa antara yang memakai Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional dalam mata pelajaran matematika kelas V di SDN Pasirkaliki Mandiri 1 Cimahi. Sedangkan secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui perbedaan motivasi belajar ranah perhatian antara siswa yang menggunakan model kooperatif tipe *team assisted individualization* dengan model pembelajaran konvensional pada Mata Pelajaran Matematika siswa kelas V di di SDN Pasirkaliki Mandiri 1 Cimahi.
2. Mengetahui perbedaan motivasi belajar ranah kesesuaian antara siswa yang menggunakan model kooperatif tipe *team assisted individualization* dengan model pembelajaran konvensional pada Mata Pelajaran Matematika siswa kelas V di di SDN Pasirkaliki Mandiri 1 Cimahi.
3. Mengetahui perbedaan motivasi belajar ranah percaya diri antara siswa yang menggunakan model kooperatif tipe *team assisted individualization* dengan model pembelajaran konvensional pada Mata Pelajaran Matematika siswa kelas V di di SDN Pasirkaliki Mandiri 1 Cimahi.
4. Mengetahui perbedaan motivasi belajar ranah kepuasan antara siswa yang menggunakan model kooperatif tipe *team assisted individualization* dengan model pembelajaran konvensional pada Mata Pelajaran Matematika siswa kelas V di di SDN Pasirkaliki Mandiri 1 Cimahi.
5. Mengetahui perbedaan hasil belajar ranah kognitif aspek menerapkan (C3) antara siswa yang menggunakan model kooperatif tipe *team assisted individualization* dengan model pembelajaran konvensional pada Mata Pelajaran Matematika siswa kelas V di di SDN Pasirkaliki Mandiri 1 Cimahi.
6. Mengetahui perbedaan hasil belajar ranah kognitif aspek menganalisis (C4) antara siswa yang menggunakan model kooperatif tipe *team assisted individualization* dengan model pembelajaran konvensional pada Mata Pelajaran Matematika siswa kelas V di di SDN Pasirkaliki Mandiri 1 Cimahi.

E. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Matematika di Kelas 5 SD Negeri

Pasirkaliki 1 Cimahi dengan menggunakan Model pembelajaran Kooperatif tipe *Team Assisted Individualization*.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian keilmuan mengenai penggunaan model pembelajaran demi meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Siswa

Setelah diadakannya penelitian ini, model tersebut diharapkan menjadi model alternatif dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika.

b. Manfaat bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas serta wawasan guru dalam mengoptimalkan segala jenis model pembelajaran, khususnya dalam memanfaatkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* dalam proses pembelajaran.

c. Manfaat bagi penelitian selanjutnya

Untuk memerdalam wawasan keilmuan serta menjadi bahan masukan mengetahui sejauh mana pengaruh penggunaan model-model pembelajaran khususnya model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

d. Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

Memberi kontribusi positif bagi jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, dalam memaparkan salah satu model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.